

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, pada tahun 2006 pemerintah telah menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sistem yang ditetapkan oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah system yang semua perencanaannya dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran disusun dan dilaksanakan semuanya berdasarkan ketentuan dari pusat sedangkan system dan proses yang digunakan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah system desentralisasi atau otonomi pendidikan dimana di setiap sekolah diseluruh Indonesia diberi kebebasan untuk mengembangkan dan menyusun sendiri muatan-muatan mata pelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing setiap sekolah namun masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional panduan penyusunan KTSP. Sehingga pelajaran di sekolah bisa disesuaikan dengan kebutuhan kerja serta lingkungan siswa (Mustika, 2013).

Berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), nilai kimia siswa rata-rata masih dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru masih secara klasikal dan bahkan guru yang ditugaskan untuk mengajar pada pelajaran kimia bukanlah guru lulusan pendidikan kimia ataupun teknik kimia. Siswa hanya terfokus pada pembelajaran yang lebih ditekankan pada metode yang banyak diwarnai dengan ceramah yang berpusat pada guru. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan menemukan sehingga hal tersebut membuat siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar dan rendahnya hasil belajar siswa tersebut.

Guru sebagai orang yang melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang

diajarkan serta dalam proses belajar mengajar guru harus bisa menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dimana siswa dituntut untuk belajar sendiri dan berpikir kritis dalam proses belajar sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar dan proses belajar mengajar itu menjadi “*Student Centered*”.

Kurikulum KTSP menuntut siswa yang menjadi lebih aktif di dalam pembelajaran sehingga guru bertindak sebagai fasilitator. Jadi siswalah yang kita harapkan yang bertindak dalam pembelajaran, mencari sumber belajar selain bahan ajar yang diberikan dan menemukan dengan cara mereka sendiri dalam upaya memecahkan masalah yang ada baik berupa soal-soal maupun fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Usia pada jenjang SMA, siswa lebih tertarik dengan hal-hal yang berbau kesenangan, keaktifan dan dilibatkan langsung dalam kegiatan (pembelajaran). Beranjak dari hal ini, kita sebagai pendidik berupaya menciptakan atau mengkolaborasikan berbagai model, strategi dan metode dengan berbagai media yang ada, agar siswa lebih tertarik belajar dan ikut serta aktif dalam pembelajaran.

Pokok bahasan Koloid merupakan salah satu materi pembelajaran kimia di kelas XI Sekolah Menengah Atas. Pada pembahasannya, koloid merupakan materi kimia yang bersifat abstrak dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga dibutuhkan suatu strategi atau model pembelajaran yang relevan dengan materi ini agar pembelajaran lebih aplikatif, nyata dan dapat dipahami dengan mudah.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa model dengan langkah yang berbeda-beda, salah satunya model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Tipe ini dikembangkan Slavin, dan menurut Isjoni (2010) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Model STAD ini dalam pelaksanaannya adalah mengajak siswa untuk belajar secara berkelompok dengan anggota kelompok yang berasal dari campuran tingkat kecerdasan dan jenis kelamin. Beberapa keunggulan yang ditawarkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain mengajarkan siswa lebih

kreatif dan tanggap, siswa lebih aktif untuk belajar, dapat menjalin kerja sama yang baik antar teman-teman, memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain, dan hasil-hasil diskusi mudah dipahami dan dilaksanakan karena siswa ikut aktif.

Tipe Quiz Team merupakan salah satu pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Mel Silberman. Pada tipe Quiz Team siswa dibagi ke dalam tiga tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, dan tim yang lain menggunakan waktu untuk memeriksa catatannya. Setiap tim secara bergiliran menjadi pemandu kuis. Tim yang lain menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh tim pemandu kuis. Dengan adanya teknik tim ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan, tidak monoton dan membosankan. Dari pembahasan mengenai pembelajaran aktif di atas dapat ditemukan banyak kelebihan dari konsep active learning itu sendiri, diantaranya berpusat pada peserta didik, penekanan pada menemukan pengetahuan bukan menerima pengetahuan, sangat menyenangkan, memberdayakan semua potensi dan indera peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan banyak media, dan disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

(<http://alaskawruh.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-aktif-active-learning.html>)

Pembelajaran aktif Quiz Team dan kooperatif tipe STAD Pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Mega Lestari (2012), menyatakan bahwa Nilai hasil belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif STAD lebih besar 1,75% dan 3,42% dibandingkan Quiz Team pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Quiz Team Pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Fiska Sirait, (2010) hasil penelitiannya mengenai kooperatif tipe STAD dan Quiz Team menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 63,89 % dan 56,33% pada materi hidrokarbon. Peneliti yang lain yaitu Sukriyah, (2011) menyatakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif STAD sebesar 70,8% dan Quiz Team sebesar 58% pada materi koloid. Adapun peneliti yang lain yang

menggunakan pembelajaran STAD sama TPS yaitu Hermawan Purba, (2008) menyatakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 22,3% ; 22,2 % pada materi larutan buffer.

Berdasarkan uraian tersebut, disini peneliti ingin mengetahui model kooperatif manakah yang lebih sesuai untuk mengajarkan pokok bahasan Koloid dengan membandingkan hasil belajar siswa diajar melalui model pembelajaran STAD dengan Quiz Team. Jadi peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa yang Diajar Dengan Model STAD dan Quiz Team dengan Media Powerpoint pada materi Pokok Koloid di Kelas XI SMAN 13 Medan”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran aktif Quiz Team dengan menggunakan media power point.
2. Apakah guru sebagai orang yang melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan?
3. Apakah hasil belajar kimia siswa masih rendah?
4. Apakah siswa lebih tertarik dengan hal-hal yang berbau kesenangan, keaktifan dan dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran?

### **1.3. Batasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi maka penelitian ini dibatasi pada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran aktif *QUIZ TEAM* dengan menggunakan media *power point* pada pokok bahasan Koloid.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI semester genap di SMA Negeri 13 Medan T.A. 2012/2013.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Quiz Team* pada pokok bahasan Koloid di kelas XI SMAN 13 Medan?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Quiz Team* pada pokok bahasan Koloid di kelas XI SMAN 13 Medan.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa

Lebih termotivasi untuk terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

2. Bagi guru kimia

Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik minat siswa untuk belajar.

3. Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam menambah kajian tentang metode pembelajaran sehingga sekolah bersedia memberikan bantuan dan dorongan kepada para guru untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dan meningkatkan kompetensi saya sebagai seorang calon guru.

## 5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 1.7. Defenisi Operasional

Model pembelajaran koperatif tipe STAD adalah metode pembelajaran koperatif untuk poengelompokan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, suku dan beranggotakan 4-5 orang dalam satu kelompok.

Model pembelajaran *Team Quiz* adalah model pembelajaran aktif yang mana siswa dibagi kedalam tiga kelompok besar dan dan semua anggota bersama-sama mempelajari materi tersebut, mendiskusikan materi, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban, setelah materi selesai diadakan suatu pertandingan akademis.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami materi bahan ajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang baik.

Media *powerpoint* adalah suatu media pembelajaran berbasis komputer yang dapat digunakan oleh pendidik maupun peserta didik untuk mempresentasikan materi pembelajaran ataupun tugas-tugas yang diberikan.

Koloid merupakan kesatuan sistem senyawa/molekul yang terdiri dari fase pendispersi dan fase terdispersi.

Hasil belajar yang diukur berupa selisih antara nilai *posttest* dan *pretest* yang dihitung pada kedua kelas eksperimen yaitu hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran koperatif tipe STAD dan hasil belajara siswa yang diajar dengan model pembelajaran koperatif tipe *Quiz Team* pada pokok bahasan Koloid di kelas XI SMAN 13 Medan.